



Psikologinya Dakwah

Oleh: Lis Yulianti Syafrida Siregar¹

Abstract

Psychology and religious proselitizing is combined became religious proselitizing psychology. It more emphasize religious proselitizing aspect because both of them have recite the human unity of behaviour human by religious proselitizing approach.

Kata Kunci: Psikologi, Dakwah, Manusia.

¹ Lis Yulianti Syafrida Siregar adalah Dosen Jurusan Tarbiyah alumni S-2 Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Pendahuluan

Dalam masyarakat modern, kedudukan dan peran psikologi dapat dikatakan sebagai sarana efektif berhasil tidaknya tujuan yang diharapkan, baik secara individu maupun secara kelompok, sebab psikologi memberikan suatu petunjuk yang berdasarkan berbagai macam teori tentang bagaimana seharusnya manusia berbuat untuk dirinya ataupun untuk masyarakat.

Disamping itu, psikologi memberikan pula cara-cara bagaimana yang lebih tepat dalam pemecahan masalah-masalah kemanusiaan, baik ia sebagai individu atau sebagai kelompok masyarakat, begitu pula dapat diterapkan dalam masalah agama, khususnya sebagai acuan metodologi dakwah, merupakan suatu yang tidak dapat ditinggalkan.²

Dari segi psikologi bahwa dakwah dalam prosesnya dipandang sebagai pembawa perubahan, atau suatu proses. Dari segi dakwah, psikologi banyak memberi jalan pada perumusan tujuan dakwah, pemilihan materi dan penetapan metodenya. Bagi seorang *Da'i* atau juru dakwah dengan mempelajari metode psikologi yang mana psikologi dapat memungkinkan mengenal berbagai aspek atau prinsip yang dapat menolongnya menelaah tingkah laku manusia dengan lebih kritis dan juga dapat memberikan kepadanya pengertian yang lebih mendalam tentang tingkah laku dan juga psikologi memberikan jalan bagaimana menyampaikan materi dan menetapkan metode dakwah kepada individu manusia yang merupakan makhluk totalitas (psikofisik) dan memiliki kepribadian, baik dari faktor dalam maupun pengaruh dari luar.

Maka yang perlu diperhatikan oleh juru dakwah adalah situasi dan kondisi masyarakat obyek khususnya situasi psikologisnya. Manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani yang unik. Proses perubahan dan perkembangan pribadinya sangat rumit. Maka *da'i* yang menghadapinya juga kompleks sehingga peran psikologinya sangat dibutuhkan.

Manusia diciptakan oleh Allah dengan membawa tugas dan amanah yang sangat berat. Salah satu tugas manusia di bumi ini adalah sebagai *khlaifah fil ardh*. Setiap manusia memiliki tugas sebagai pemimpin. Dimana seorang pemimpin itu harus mampu menciptakan ketentraman, kedamaian, keadilan dan kesejahteraan. Membenarkan atau mengarahkan segala sesuatu yang dirasa belum baik dan tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah selaku Sang Khalik. manusia memiliki tugas untuk menyeru kepada manusia yang lain yang belum sesuai dengan yang diperintahkan Allah. Manusia memiliki kewajiban beramar ma'ruf nahi munkar (baca: dakwah).

Dakwah merupakan kewajiban setiap muslim. Sebagai *da'i* tentu saja kita ingin mencapai kesuksesan dalam mencapai tugas dakwah. Salah satu bentuk keberhasilan dalam dakwah adalah berubahnya sikap kejiwaan seseorang. Dari tidak cinta Islam menjadi cinta, dari tidak mau beramal saleh menjadi giat melakukannya, dari cinta kemaksiatan menjadi benci dan tertanam dalam jiwanya rasa senang terhadap kebenaran ajaran Islam, begitulah seterusnya.

² Arifin, M. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 10-12.

Karena dakwah bermaksud mengubah sikap kejiwaan seorang *mad'u*, maka pengetahuan tentang psikologi dakwah menjadi sesuatu yang sangat penting. Dengan pengetahuan tentang psikologi dakwah ini, diharapkan kita dapat melaksanakan tugas dakwah dengan pendekatan kejiwaan. Rasul SAW dalam dakwahnya memang sangat memperhatikan tingkat kesiapan jiwa orang yang didakwahnya dalam menerima pesan-pesan dakwah.

Saat ini banyak sekali fenomena-fenomena negatif yang terjadi di sekitar kita, dalam artian, banyak sekali umat manusia yang jauh dari apa yang Allah perintahkan kepada manusia itu sendiri. Tugas lain dari manusia adalah beribadah kepada Allah, bukan hanya manusia saja, tapi jin juga malaikat. Tapi masih banyak sekali manusia yang belum menjalankan tugasnya, maka disinilah juga tugas kita manusia (baca: *da'i*) untuk meluruskan hal-hal yang seperti itu dan mengajak mereka yang belum menjalankan perintah Allah untuk melaksanakannya.

A. Pengertian Psikologi Dakwah

Secara harfiah, psikologi artinya 'ilmu jiwa', berasal dari kata Yunani *psyce* 'jiwa' dan *logos* 'ilmu'. Akan tetapi yang dimaksud bukanlah ilmu tentang jiwa. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia sebagai gambaran dari keadaan jiwanya. Adapun dakwah merupakan usaha mengajak manusia agar beriman kepada Allah SWT dan tunduk kepada-Nya dalam kehidupan di dunia ini, dimanapun ia berada dan bagaimana pun situasi serta kondisinya.

Dengan demikian, psikologi dakwah adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang merupakan gambaran dari kejiwaannya guna diarahkan kepada iman takwa kepada Allah SWT. Bila disederhanakan bisa juga dengan pengertian, dakwah dengan pendekatan kejiwaan.

Pengertian dari Psikologi Dakwah yaitu *Psikologi dan Ilmu Dakwah*. Pengetahuan tentang *Ilmu Jiwa* atau *Psikologi* diperlukan karena *Psikologi Dakwah* memang merupakan bagian dari *Psikologi*, yakni *Psikologi Terapan*. *Ilmu Dakwah* juga sangat relevan karena *Psikologi Dakwah* ini adalah ilmu bantu bagi kegiatan dakwah. Boleh jadi pengguna ilmu ini adalah *da'i* yang psikolog yang suka berdakwah.

1. Psikologi

Secara sederhana Psikologi sering disebut sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang merupakan gejala dari jiwanya. Sedangkan pengertian atau definisi yang lebih terperinci menyebutkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku lahiriah manusia dengan menggunakan metode observasi secara obyektif, seperti terhadap rangsang (stimulus) dan jawaban (respon) yang menimbulkan tingkah laku.

Definisi tersebut di atas mengesankan bahwa kegunaan psikologi terbatas hanya untuk menguraikan atau mengungkap apa yang ada di balik tingkah laku manusia. Dalam keadaan tertentu, kebutuhan seseorang memang dapat saja terbatas hanya ingin mengetahui faktor kejiwaan apa yang menyebabkan tingkah laku tertentu orang lain, tapi disaat yang lain, misalnya bagi seorang yang sedang merencanakan suatu kegiatan yang melibatkan banyak orang dimana banyak kemungkinan bisa terjadi, maka psikologi dapat membantunya meramalkan kira-kira tingkah laku apa yang bakal dilakukan oleh sebagian atau keseluruhan dari orang-orang yang diamatinya.

Robert S. Wood-Worth berpendapat bahwa psikologi adalah: ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu, dalam mana individu tersebut dapat dilepaskan dari lingkungannya. Pelaksanaan secara ilmiah dari psikologi dilakukan dengan jalan: mengumpulkan dan mencatat secara teliti tingkah laku manusia selengkap mungkin, dan berusaha menjauhkan diri dari segala prasangka.³

2. Dakwah

Secara istilah dakwah berarti mendorong atau memotivasi manusia untuk melakukan kebajikan dan mengikuti petunjuk, memerintahkan mereka untuk berbuat makruf dan mencegah kepada yang munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴

Dakwah menurut epistemologi yang berasal dari bahasa Arab, kata dakwah berbentuk *Isim Masdar* yaitu bermakna panggilan, ajakan atau seruan.⁵

Dalam bahasa Arab, *da'wat* atau *da'watun* biasa digunakan untuk arti: undangan, ajakan dan seruan yang kesemua menunjukkan adanya komunikasi antara dua pihak dan upaya mempengaruhi pihak lain. Ukuran keberhasilan undangan, ajakan atau seruan adalah manakala pihak kedua yakni yang diundang atau diajak memberikan respon positif yaitu mau datang dan memenuhi undangan itu. Jadi *kalimat dakwah* mengandung muatan *makna aktif* dan *menantang*, berbeda dengan kalimat *tabligh* yang artinya menyampaikan.

Ukuran keberhasilan seorang *muballigh* adalah manakala ia berhasil menyampaikan pesan Islam dan pesannya sampai (*wama 'alaina illa al balagh*), sedangkan bagaimana respon masyarakat tidak menjadi tanggung jawabnya. Dari sini kita juga dapat menyebutkan apa sebenarnya tujuan dari dakwah itu sendiri? Adapun tujuan dari dakwah adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah/da'i.

Dengan demikian maka dapat dirumuskan bahwa dakwah ialah usaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang didakwahkan oleh da'i. Setiap da'i agama pun pasti berusaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan agama mereka. Dengan demikian pengertian dakwah Islam adalah upaya mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku islami (memeluk agama Islam).

Sebagai perbuatan atau aktifitas, dakwah adalah peristiwa komunikasi dimana da'i menyampaikan pesan melalui lambang-lambang kepada mad'u, dan mad'u menerima pesan itu, mengolahnya dan kemudian meresponnya. Jadi, proses saling mempengaruhi antara da'i dan mad'u adalah merupakan peristiwa mental.

Esensi Psikologi Dakwah

³ Kartono, Kartini. *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 1-2.

⁴ (Ali Mahfud, 1952: 16).

⁵ (Ali Mahfud, 1952: 17).

Psikologi dakwah merupakan perpaduan dari dua disiplin ilmu yang berbeda, maka untuk memberi pengertian tentang obyek psikologi dakwah ini, kita coba terlebih dahulu untuk mencoba meletakkan dasar pertemuan dengan jalan meminjam data dari kedua lapisan ilmu tersebut kemudian atas dasar itu maka kita dapat menemukan obyek pembahasan tersendiri.

Psikologi dakwah merupakan kesatuan analisis terhadap tingkah laku manusia melalui pendekatan psikologi dan dakwah geologis yang terdisipliner. Sebagai pembahasan yang mempedomani psikologi, maka psikologi dakwah ini termasuk di dalam ruang lingkup pembicaraan psikologi teoritis khusus, dan juga dalam psikologi praktis aplikatif.⁶

Dengan mengacu pada pengertian psikologi, maka dapat dirumuskan bahwa psikologi dakwah ialah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan dan mengendalikan tingkah laku manusia yang terkait dalam proses dakwah. Psikologi dakwah berusaha menyingkap apa yang tersembunyi dibalik perilaku manusia yang terlibat dalam dakwah, dan selanjutnya menggunakan pengetahuan itu untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan dari dakwah itu.

Pada hakikatnya psikologi dakwah sebagai ilmu pengetahuan bertugas mempelajari/membahas tentang gejala-gejala hidup kejiwaan, baik dari *da'i* maupun *mad'u* yang terlibat dalam proses kegiatan dakwah.

Tugas psikologi dakwah adalah memberikan landasan dan pedoman kepada metodologi dakwah, karena metodologi baru dapat efektif dalam penerapan kerja bila mana didasarkan atas kebutuhan hidup manusia sebagaimana ditunjukkan kemungkinan pemuasnya efek psikologi.

Dengan memperhatikan faktor-faktor perkembangan psikologis beserta ciri-cirinya, maka pesan dakwah yang disampaikan oleh juru dakwah akan dapat meresap dan diterima dalam pribadi sasarannya dan kemudian diamalkannya kepada perasaan yang tulus tanpa adanya ganjalan karena hal tersebut dapat menyentuh dan memuaskan kehidupan rohaninya. Disinilah letak titik berat strategi-strategi dakwah yang sebenarnya yaitu menerima pesan dakwah dengan ikhlas sekaligus mempraktekkannya.⁷

Sasaran Dakwah

Sehubungan dengan kenyataan yang berkembang dalam masyarakat, bila dari aspek kehidupan psikologis, maka dalam pelaksanaan program kegiatan dakwah berbagai permasalahan yang menyangkut sasaran bimbingan atau dakwah perlu mendapatkan konsiderasi yang tepat yaitu meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil, serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
2. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga.

⁶ Kafie, Jamaluddin. *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Offset Indah, 1993), hlm. 6-7.

⁷ Mubarak, Achmad. *Psikologi Dakwah*. (Pustaka Firdaus: Jakarta. 1997), hlm. 50.

3. Sasaran yang berupa kelompok-kelompok masyarakat dilihat dari segi sosial kultural berupa golongan priyayi, abangan dan santri. Klasifikasi ini terutama terdapat dalam masyarakat di Jawa.
4. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
5. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari okupasinal (profesi, atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri (administrator).
6. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomis berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin.
7. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi jenis kelamin berupa golongan wanita, pria dan sebagainya.
8. Sasaran berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana dan sebagainya.

Dan jika disebutkan secara general, sasaran dakwah ini adalah meliputi semua golongan masyarakat. Walaupun masyarakat ini berbeda dan masing-masing memiliki ciri-ciri khusus dan tentunya juga memerlukan cara-cara yang berbeda-beda dalam berdakwah, perlu kita lihat dulu siapa *mad'unya*, dari golongan mana agar apa yang akan kita dakwahkan dapat diterima dengan baik oleh *mad'u*.

Dakwah Psikologis

Dakwah psikologis atau dakwah yang dilakukan dengan pendekatan jiwa memang sangat penting, turunnya ayat al-Quran secara bertahap merupakan suatu bukti bahwa pendekatan kejiwaan merupakan sesuatu yang tidak boleh diabaikan, begitu pula dengan berbagai peristiwa dakwah yang dialami oleh Rasul SAW. Misalnya dalam turunnya ayat dilarangnya minum khamar, Allah membuat tiga tahapan:

- peringatan tentang mudharatnya (QS. 2: 219)
- pelarangan sholat dalam keadaan mabuk (QS. 4: 43)
- perintah menjauhi khamar (QS. 5: 90)

B. Ruang Lingkup Psikologi Dakwah

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa kalimat *da'watun* dapat diartikan dengan undangan, seruan atau ajakan, yang kesemuanya menunjukkan adanya komunikasi antara dua pihak dimana pihak pertama (*da'i*) berusaha menyampaikan informasi, mengajak dan mempengaruhi pihak kedua (*mad'u*). pengalaman berdakwah menunjukkan bahwa ada orang yang cepat tanggap terhadap seruan dakwah ada yang acuh tak acuh dan bahkan ada yang bukan hanya tidak mau menerima tetapi juga melawan dan menyerang balik.

Proses penyampaian dan penerimaan pesan dakwah itu dilihat dari sudut psikologi tidaklah sesederhana penyampaian pidato oleh *da'i* dan didengar oleh hadirin, tetapi mempunyai makna yang luas, meliputi penyampaian energi dalam sistem syaraf, gelombang suara dan tanda-tanda. Ketika proses suatu dakwah berlangsung, terjadilah penyampaian energi dari alat-alat indera ke otak, baik pada peristiwa penerimaan pesan dan pengolahan informasi, maupun pada proses saling mempengaruhi dari kedua belah pihak.

C. Pusat Perhatian Psikologi Dakwah

Pusat perhatian psikologi terhadap terhadap proses dakwah sekurang-kurangnya meliputi empat hal:

1. Analisa terhadap seluruh komponen yang terlibat dalam proses dakwah kepada *da'i*, psikologi dakwah melacak sifat-sifatnya dan mempertanyakan; mengapa *da'i* A berhasil mempengaruhi orang-orang yang didakwahi sedang *da'i* B kok tidak. Tentang *mad'u* (dan juga *da'i*) sebagai manusia, sifat-sifatnya dan faktor-faktor apa (internal dan eksternal) yang mempengaruhi perilaku komunikasinya.
2. Bagaimana pesan dakwah menjadi stimulus yang menimbulkan respon *mad'u*.
3. Bagaimana proses penerimaan pesan dakwah oleh *mad'u*, faktor-faktor apa (personal dan situasional) yang mempengaruhinya.
4. Bagaimana dakwah dapat dilakukan secara persuasive, yaitu proses mempengaruhi dan mengendalikan perilaku *mad'u* dengan pendekatan psikologis atau dengan menggunakan cara berpikir dan cara merasa *mad'u*.

D. Pendekatan Psikologi Dakwah

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa sebagai kegiatan dakwah adalah peristiwa komunikasi. Komunikasi menarik perhatian banyak disiplin ilmu, dengan pendekatan yang berbeda-beda. Sosiologi misalnya, mempelajari komunikasi dalam konteks interaksi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan kelompok. Dalam pandangan sosiolog, komunikasi adalah proses megubah kelompok manusia menjadi kelompok manusia yang berfungsi.

Menurut teori komunikasi, (fisher, 1978, hlm. 136-142), proses dakwah dapat dilihat sebagai kegiatan psikologis yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

Pertama, diterimanya stimuli (rangsang) oleh organ-organ penginderaan, berupa orang, pesan, warna atau aroma.

Kedua, rangsang yang diterima *mad'u* berupa-rupa, warna, suara, aroma dan pesan dakwah yang disampaikan *da'i-da'i* itu kemudian diolah di dalam benak *mad'u* (hadirin), dihubung-hubungkan dengan pengalaman masa lalu masing-masing dan disimpulkan juga oleh masing-masing. Meskipun pesan dakwah oleh *da'i* itu dimaksudkan A, tapi kesimpulan *mad'u* boleh jadi B, C, atau D.

Ketiga, untuk merespon terhadap ceramah atau seruan ajakan *da'i* (misalnya tepuk tangan, berteriak, mengantuk atau karena bosan kemudian meninggalkan ruangan), pikiran hadirin bekerja, mengingat-ingat apa yang pernah terjadi di masa lalu. Dari memori itu para hadirin kemudian meramalkan bahwa jika hadirin melakukan tindakan X, maka *da'i* akan melakukan tindakan Y, jika X maka Y.

Keempat, setelah itu barulah hadirin akan merespon terhadap ajakan *da'i*, dan respon dari hadirin itu merupakan umpan balik bagi *da'i*.

Sebenarnya bahwa dalam proses dakwah, dalam arti interaksi sosial antara *da'i* dan *mad'u* sekurang-kurangnya terkandung tiga makna:

1. Bahwa, baik *da'i* maupun *mad'u* sebenarnya terlibat dalam proses belajar, baik dari segi berpikir maupun dari sudut merasa. *Mad'u* belajar kepada *da'i*, tapi *da'i* juga belajar kepada umpan balik yang disampaikan oleh *mad'u*.

2. Antara *da'i* dan *mad'u* terjadi proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang dalam berkomunikasi (tepuk tangan lambang suka, gaduh dan ngantuk lambang penolakan).
3. Adanya mekanisme penyesuaian diri antara *da'i* dan *mad'u*. Bentuk penyesuaian diri itu bisa permainan peranan, identifikasi, atau agresi. Jika hadirin ramai-ramai meninggalkan tempat acara atau berbicara sendiri atau mengantuk semua, padahal mubalighnya masih pidato di atas mimbar, maka apa yang dilakukan hadirin menurut pandangan psikologi sebenarnya merupakan penyesuaian diri dari ceramah yang tidak komunikatif.

Proses dakwah dikatakan berhasil dan efektif ketika tujuan dari dakwah itu sendiri telah tercapai. Tercapainya tujuan dakwah ada beberapa tahap, antara lain:

- a. Tahap kognitif, adalah ketika seorang *mad'u* mampu menangkap, mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh seorang *da'i*.
- b. Tahap afeksi, adalah tahap berikutnya setelah tahap kognitif. Pada tahap ini, seorang *mad'u* diharapkan mampu merasakan dan merenungkan secara lebih mendalam apa yang telah disampaikan oleh *da'i*, tidak hanya sekedar memikirkan saja.
- c. Tahap psikomotor, adalah tahap dimana seorang *mad'u* telah mampu mengaplikasikan atau menjalankan apa yang sebelumnya telah disampaikan oleh seorang *da'i*, dan setelah *mad'u* melakukan perenungan secara mendalam. Sehingga kesadaran benar-benar muncul dalam diri seorang *mad'u* tentang apa sesungguhnya kewajibannya terhadap Tuhannya, apa sesungguhnya tugas dan kewajibannya di dunia ini agar pada saat menjalankan tugas dan amanahnya, seorang *mad'u* benar-benar melakukan dengan berdasarkan kesadarannya sendiri.

E. Psikologi untuk efektifitas dakwah

Menyerukan kebenaran dan mencegah kemungkaran adalah tugas hidup setiap manusia. Dengan bahasa lain setiap muslim berkewajiban untuk berdakwah. Perintah ini ditulis dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110, yang artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah".

Dalam kenyataannya, tidak semua muslim yang sengaja melakukan kegiatan dakwah dan tidak semua muslim yang sengaja berdakwah tidak melakukannya dengan efektif.

Kegiatan dakwah ini dapat berlangsung lancar dan baik, diperlukan pengetahuan tentang psikologi dakwah. Karena kegiatan dakwah pada dasarnya merupakan kegiatan penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain, maka perlu dikaji faktor apa saja yang merupakan penghambat dan pelancar transportasi informasi.

Pokok-pokok landasan mengenai dakwah dalam Islam yaitu:

1. Dakwah harus dilakukan dengan hikmah.
2. Harus bersabar dan optimis dalam berdakwah, sabar akan segala kesulitan dan optimis bahwa Allah akan memberikan jalan bagi mereka yang mendapatkan petunjuk. Allah akan mendampingi mereka yang tegar dan berbuat kebaikan.

Dua yang paling utama dalam kegiatan dakwah yaitu sikap mental yang positif yang harus dipegang oleh juru dakwah dan penyampaian informasi dakwah sebaik-baiknya.⁸

Oleh karena psikologi dakwah mempedomani kegiatan dakwah, maka tujuan psikologi dakwah adalah: memberikan pandangan tentang mungkin dilakukannya perubahan tingkah laku atau sikap mental psikologis sasaran dakwah sesuai dengan pola/pattern kehidupan yang dikehendaki oleh ajaran agama yang didakwahkan/diserukan oleh aparat dakwah/*da'i*.

Mengenalkan Sebelum Memberi Beban

Kebanyakan dari para *da'i* tidak memperhatikan prinsip yang cukup penting ini. Prinsip yang seharusnya dipenuhi dalam rangka meluluhkan hati sang *mad'u*, sebagai pengkondisian dan persiapan baginya untuk mendengar kebenaran yang hendak diserukannya. Prinsip ini *at-tarif qabla al-taklif*, juga sebagai upaya untuk membuat senang dalam menggeluti *al-haq*, mendorong mereka untuk beramal dengan *al-haq* itu, dan menjelaskan tentang dasarnya pahala yang dijanjikan atas setiap orang yang mau berbuat demikian dan *'aqim daulatal Islami fi qabluka faqum fi ardhika* (tegakkanlah daulah Islam di hatimu, niscaya ia akan tercegah di bumi ini), karena itu pribadi seorang *da'i* mempunyai pengaruh besar bagi keberhasilan dakwah dan penyebaran risalahnya.

Sikap mental da'i

Di atas sudah disebutkan bahwa dakwah merupakan usaha mengubah sikap kejiwaan seseorang dari tidak islami kepada sikap yang islami. Untuk itu, orang yang berdakwah harus memiliki sikap mental yang baik dan ini harus bertul-betul terealisasi dalam kehidupannya sehari-hari. Sikap mental ini antara lain sebagai berikut:

1. Memiliki kecintaan kepada ajaran Islam, sehingga dalam kapasitasnya sebagai *da'i*, seorang telah merealisasikan pesan-pesan dakwahnya dalam kehidupan nyata. Bila tidak, terdapat hambatan psikologis untuk diterimanya pesan-pesan dakwah oleh *mad'u*, bahkan bisa mengakibatkan hilangnya kewibawaan sebagai *da'i* dan di hadapan Allah SWT, ia mendapatkan kemurkaan-Nya. Allah SWT berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?" (As-Shaff: 2).
2. Lemah lembut kepada *mad'unya* agar mereka senang dan mau menerima pesan-pesan dakwah serta mengikuti jalannya. Bila bersikap sebaliknya, yakni bengis dan kasar, kemungkinan besar yang terjadi adalah *da'i* dijauhi *mad'unya*. Ini pula yang dicontohkan oleh Rasul SAW dalam berbagai peristiwa, sehingga mereka yang semula memusuhi berubah menjadi pendukung-pendukung yang setia.
3. Bersikap sabar dan optimis dalam dakwah.

⁸ Ancok, Jamaluddin dan Fuad Nasori Suroso. *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 35.

4. Menggunakan cara yang baik dan benar dalam berdakwah, sehingga secara psikologis dakwah akan mendapat simpati mereka yang semula tidak suka dan tidak ada alasan untuk menuduh para *da'i* dengan tuduhan yang tidak benar.

Penyampaian Pesan

Agar pesan dakwah akan mudah diterima oleh komunikan maka perlu adanya komunikasi yang efektif. Tanda-tanda komunikasi yang efektif paling tidak memberikan lima hal, pengertian, kesengajaan pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik dan tindakan demikian pula pendekatan psikologi ditandai:

1. Pengertian memiliki makna bahwa penerimaan cermat stimulus seperti yang dimaksud oleh komunikator.
2. Kesenangan, aktivitas dakwah harus mampu menimbulkan kesenangan pada setiap diri *mad'u*, hanya persoalannya, bagaimana dianya dikata pembawa berita gembira-gembira itu disajikan pada setiap yang mampu menimbulkan kesadaran dan mampu menimbulkan rasa puas.
3. Mempengaruhi sikap, paling sering kita melakukan komunikasi untuk mempengaruhi orang lain. Begitu pula dakwah perlu pula menerapkan dakwah yang bersifat persuasif (proses mempengaruhi pendapat).
4. Hubungan sosial yang baik, dakwah juga ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik dapat hidup sendiri, setiap manusia pasti menginginkan hubungan yang positif dengan orang lain.
5. Tindakan, dakwah persuasif sebagai suatu proses untuk mempengaruhi sikap, dakwah persuasif juga diarahkan untuk melahirkan tindakan yang dikehendaki.

Kesimpulan

Dari penjelasan tentang psikologi dakwah di atas dapat kita lihat bahwa erat sekali hubungan antara psikologi dengan dakwah.

- Karena ketika seseorang berdakwah (*da'i*) maka ia perlu bahkan harus mengetahui kondisi psikologis obyek yang didakwahi (*mad'u*) agar apa yang disampaikan nantinya dapat tersampaikan dengan baik. Karena dakwah itu sendiri merupakan suatu kegiatan yang mempengaruhi orang lain agar mau merubah tingkah lakunya dan mengikuti sesuai dengan yang disyari'atkan oleh agama (Islam).
- Dalam mempengaruhi orang lain agar orang lain dapat mengikuti apa yang kita inginkan maka kita harus melakukan beberapa pendekatan, dan bisa dibilang pendekatan psikologis adalah pendekatan yang paling penting dan yang paling berpengaruh apakah nantinya orang lain (*mad'u*) itu dapat menerima apa yang disampaikan oleh *da'i* dan menjalankannya.
- Perlu kita ketahui juga bahwasannya tujuan utama dari dakwah adalah bagaimana nantinya seorang *mad'u* dapat atau mau menjalankan apa yang disampaikan oleh seorang *da'i*, bukan hanya sekedar dipahami, direnungkan dan dirasakan saja. Dan bagaimana agar seorang *mad'u* benar-benar menjalankan apa yang disampaikan oleh *da'i* dengan penuh kesadaran dari dirinya sendiri.

Peran psikologi dakwah sangat membantu kaitannya dalam aktifitas dakwah. Kegiatan dakwah dapat berlangsung dengan lancar dan berhasil dengan baik

diperlukan pengetahuan tentang psikologi dakwah. Karena kegiatan dakwah pada dasarnya adalah kegiatan penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain. Maka perlu mengkaji prinsip dasar psikologi komunikasi juga berhasil atau tidaknya suatu kegiatan dakwah sangat ditentukan oleh sikap mental pengetahuan juru dakwah.

Daftar Bacaan

Ancok, Jamaluddin, dan Fuad Nasori Suroso. *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.

Arifin, M. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

Kafie, Jamaluddin. *Psikologi Dakwah*, Surabaya: Offset Indah, 1993.

Kartono, Kartini. *Psikologi Umum*, Bandung: Mandar Maju, 1996.

Al-Mubarak. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Asy-Syifa, 1998.

Mubarak, Achmad. *Psikologi Dakwah*. Pustaka Firdaus: Jakarta. 1997.

